

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan sangatlah bermanfaat bagi berbagai pihak, manfaat tersebut diantaranya seperti dapat memprediksi dan menilai pertumbuhan bisnis perusahaan dimasa yang akan datang. Selain itu laporan keuangan juga merupakan sebuah alat bagi manajemen untuk mengambil sebuah keputusan. Maka dari itu, laporan keuangan harus disusun dengan standar yang sudah ditentukan. Apabila laporan keuangan sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan maka laporan keuangan tersebut dapat digunakan secara maksimal oleh para pengguna laporan keuangan. Namun pada kenyataannya banyak laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan karena perusahaan tersebut melakukan sebuah *fraud* atau kecurangan.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), *Fraud* atau kecurangan adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok baik secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Ada tiga kategori utama terjadinya *fraud* yaitu adanya *asset missappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi) dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan).

Pada laporan *Report To The Nation* tahun 2018, ACFE mengungkapkan hasil survei yang dilakukan dari tahun 2017-2018, dimana kasus yang menghasilkan kerugian terendah yaitu kasus *asset missappropriation* dengan kisaran kerugian US\$114.000, kemudian kasus *corruption* dengan kerugian yang didapat rata-rata sebesar US\$250.000 dan kasus *financial statement fraud* dengan rata-rata kerugian sebesar US\$800.000. Lalu pada laporan *Report To The Nation* di tahun 2020 yang merupakan hasil survei yang dilakukan dari tahun 2019-2020 mengungkapkan kasus *asset missappropriation* dengan kisaran kerugian US\$100.000, kemudian kasus *corruption* dengan kerugian yang didapat rata-rata sebesar US\$200.000 dan *financial statement fraud* dengan rata-rata kerugian sebesar US\$954.000. Hal ini menunjukkan bahwa faktor *financial statement fraud* dari kurun waktu 2017 – 2020 memiliki tingkat kerugian terbesar dari ketiga faktor tersebut.

Menurut (Wicaksana & Suryandari, 2019), *financial statements Fraud* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh suatu pihak dalam manajemen perusahaan dengan cara menyesatkan dan menipu para pengguna laporan keuangan. Terkadang perusahaan dengan sengaja melakukan rekayasa atau manipulasi laporan keuangan dengan menyembunyikan fakta yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dalam perusahaan. Hal itu dilatarbelakangi oleh kepentingan perusahaan agar terlihat dalam kondisi baik. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh buruk terhadap reputasi perusahaan dan akan menimbulkan keraguan kepercayaan kepada para pemangku kepentingan terkait laporan keuangan.

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan menjadi hal yang penting karena laporan keuangan dapat merepresentasikan hasil kinerja perusahaan. apabila laporan keuangan disajikan secara tidak wajar akibat adanya rekayasa atau manipulasi, maka hal tersebut akan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Tindakan kecurangan harus dideteksi dan dicegah sejak awal untuk mencegah hilangnya tanggung jawab dan kredibilitas perusahaan. Dalam upaya mencari cara untuk mencegah terjadinya *fraud*, perusahaan harus mulai menganalisis strategi dan penguatan sistem pengendalian internal yang baik untuk dapat menerapkan langkah-langkah preventif dan mekanisme untuk menghindari atau setidaknya mengurangi kemungkinan terjadinya *fraud* (Sudarmanto & Utami, 2021).

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (2013), regulasi terkait *financial statement fraud* dikaitkan dengan Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-347/BL/2012 pada peraturan No.VIII.G.7 yang membahas mengenai pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik, dimana dalam aturan ini mengatur tentang terjadinya kelalaian atau kesalahan dalam mencatat pos-pos laporan keuangan yang akan mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan dan hal tersebut dapat mengindikasikan adanya *fraud* karena kurangnya data yang material dan informasi yang tidak semestinya akibat dari kesalahan atau kelalaian tersebut. Hal ini membuat laporan keuangan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK) yang berlaku dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

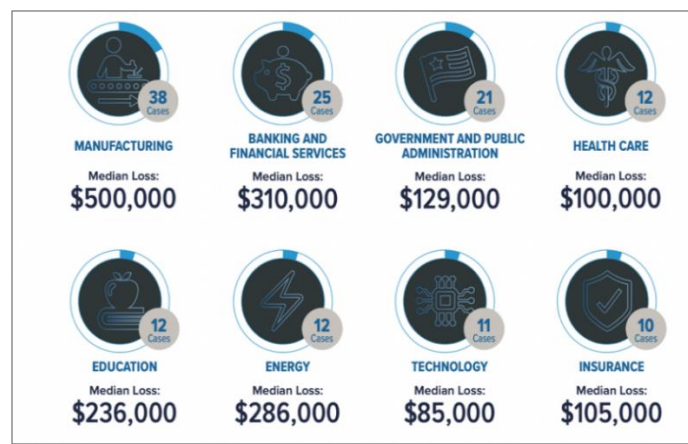
Fraud atau kecurangan dapat terjadi pada semua perusahaan termasuk perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Salah satu kasus yang berkaitan dengan *financial statement fraud* terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun buku 2018. Manajemen PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk secara mengejutkan berhasil menorehkan kinerja yang cemerlang pada tahun buku 2018. Tidak hanya kondisi jumlah kerugian yang berkurang tetapi bahkan hingga berhasil mencatat laba bersih US\$809,84 ribu atau setara dengan Rp11,33 miliar (Rp14.000 per US\$). Namun ternyata dua komisaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menepis keberhasilan tersebut dengan mengambil sikap tidak menandatangani laporan buku tahunan Garuda 2018. Kedua figur ini adalah representasi dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd selaku pemilik sekaligus sebagai pemegang 28,08 persen saham PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, Pertimbangan dibalik penolakan penandatanganan oleh kedua komisaris tersebut dikarenakan adanya ketidaksepahaman akan salah satu transaksi kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang dibukukan sebagai pendapatan oleh manajemen.

Setelah penyampaian laporan manajemen dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) tersebut, didapatkan informasi bahwa PT Mahata Aero Teknologi bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia. Dari hasil kesepakatan perjanjian tersebut, Grup Garuda Indonesia memperoleh keuntungan sebesar US\$239,940,000, dengan sebagian di antaranya yakni senilai US\$28,000,000 adalah merupakan bagi hasil Garuda Indonesia dengan PT Sriwijaya Air. Namun, hal yang cukup disesalkan adalah karena perusahaan (PT

Garuda Indonesia) pada kenyataannya belum menerima pembayaran dari hasil kerja sama yang dilakukannya tersebut. Tetapi manajemen tetap melaporkannya sebagai pemerolehan pendapatan sehingga PT. Garuda Indonesia dapat mempublikasikan pencapaian laba bersih hingga US\$809 ribu pada tahun 2018 dari sebelumnya merugi sebesar US\$216,58 juta. Kedua komisaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria berargumen bahwa dampak dari pengakuan pendapatan ini cukup menyesatkan dan akan memunculkan kerancuan bagi penalaran publik. Hal ini karena posisi keuangan Garuda Indonesia beralih dari yang sebelumnya merugi menjadi untung. Apabila nominal tersebut tidak dicantumkan, maka PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk masih mengalami kerugian (Lestari & Kurniawan, 2021).

Dalam PSAK 1 (IAI, 2018) menunjukkan bahwa perusahaan harus mengikuti pedoman yang berlaku untuk menyusun laporan keuangannya masing-masing agar dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Dari kasus fenomena yang terjadi di Indonesia seperti PT Garuda Indonesia ini dianggap telah melanggar PSAK 1 dan peraturan Bapepam No. VIII.G.7 karena telah melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan SAK yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peraturan telah ada tetapi masih ada saja perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan yang menyebabkan kerugian bagi pengguna laporan keuangan. Perilaku kecurangan tersebut memberikan dampak kerugian yang dialami perusahaan seperti terkena sanksi administratif bahkan sampai sanksi pidana.

Dalam laporan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2018 & 2020 di Asia Pasifik mengungkapkan bahwa kasus *fraud* di sektor manufaktur dari tahun 2017-2018 terjadi sebanyak 38 kasus dengan kerugian sebesar \$500,000 lalu pada tahun 2019-2020 terjadi sebanyak 26 kasus dengan kerugian sebesar \$400,000.



Gambar 1.1 Data Kasus Fraud ACFE 2017-2018

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (2018)



Gambar 1.2 Data Kasus Fraud ACFE 2019-2020

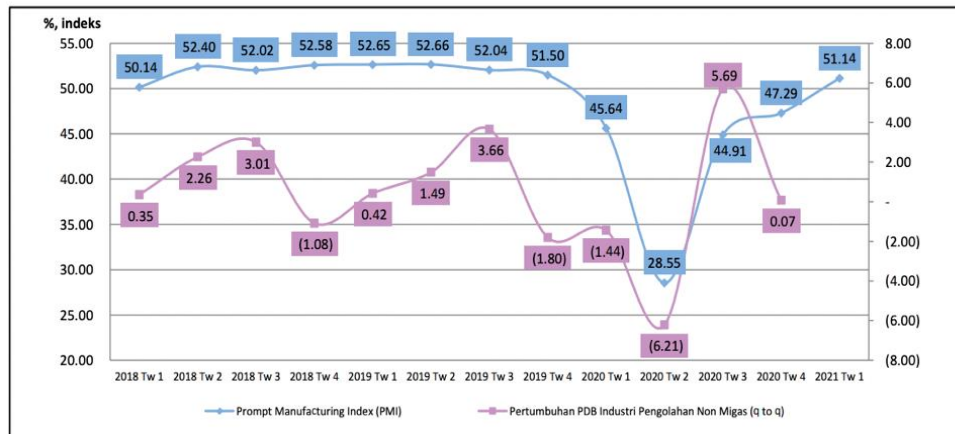
Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (2020)

Gambar 1.1 dan 1.2 menunjukkan bahwa kasus yang terjadi di industri manufaktur memiliki keterkaitan dengan *financial statement fraud* karena ditemukan adanya beberapa kasus fraud yang terjadi khususnya dalam sektor industri manufaktur yang mendominasi terjadinya fraud dibandingkan industri lainnya. Hal tersebut menyebabkan dampak kerugian yang sangat besar pada industri manufaktur yang terkena imbasnya.

Alasan penulis memilih industri manufaktur sebagai objek penelitian karena dalam beberapa tahun terakhir terdapat kasus *financial statement fraud* khususnya dalam sektor industri manufaktur yang mendominasi kasus fraud. Hal tersebut diungkapkan berdasarkan data Association Certified Fraud Examiner (ACFE) 2017-2020 bahwa industri manufaktur memiliki kasus terbanyak dan kerugian yang besar dibandingkan dengan industri lainnya. Kemudian pada tahun 2020, perekonomian diseluruh dunia termasuk Indonesia mengalami kontraksi akibat dari terjadinya pandemi Covid-19 sehingga kinerja perusahaan rata-rata sektor industri manufaktur sempat menurun.

Perkembangan sektor industri manufaktur dapat dilihat dari aktivitas pembelian masyarakat dalam suatu indeks yaitu *Prompt Manufacturing Index* (PMI-BI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. PMI-BI merupakan indikator ekonomi yang menunjukkan hasil dari gambaran mengenai kondisi sektor industri pengolahan atau manufaktur dengan data yang diperoleh dari lima indeks penilaian yaitu volume pesanan barang input, volume produksi output, ketenagakerjaan, waktu pengiriman dari pemasok dan inventori. Penilaian PMI-BI sangat mudah diketahui, apabila indeks diatas 50% maka perusahaan masih mengalami kondisi

pertumbuhan dan apabila dibawah 50% menunjukkan bahwa perekonomian sedang mengalami kontraksi atau perlambatan. Berikut merupakan kondisi indeks PMI-BI 2018-2020 :



Gambar 1.3 Prompt Manufacturing Index (PMI-BI) Tahun 2018-2020

Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2021)

Gambar 1.3 menunjukkan perubahan *Prompt Manufacturing Index* (PMI-BI) dari tahun 2018-2020. Garis warna biru menunjukkan *Prompt Manufacturing Index* (PMI-BI) sedangkan warna ungu menunjukkan pertumbuhan PDB industri pengolahan non migas. Pada tahun 2018 sampai 2019 industri manufaktur mengalami fase ekspansi karena selalu berada di atas indeks 50. Penurunan yang sangat drastis terjadi di tahun 2020 hingga berada dalam angka 28,55. Hal tersebut terjadi akibat adanya wabah pandemi Covid-19 dan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dinyatakan pada bulan April untuk kasus Covid-19 yang masuk pertama di Indonesia sehingga seluruh perusahaan terkena imbasnya dalam kerugian finansial perusahaan dan mengakibatkan kontraksi ekonomi yang dialami oleh seluruh sektor. Meskipun sempat mengalami

penurunan, pada triwulan III tahun 2020 industri manufaktur mulai mengalami ekspansi kembali karena didorong oleh peningkatan aktivitas masyarakat saat natal dan libur akhir tahun, sehingga hal tersebut meningkatkan permintaan masyarakat di pasar industri.

Dengan adanya fenomena-fenomena ini, maka dari itu peneliti ingin mengetahui kondisi terjadinya potensi *financial statement fraud* di perusahaan sektor manufaktur lebih lanjut. Kemudian industri manufaktur memiliki berbagai macam golongan industri yang terdapat didalamnya sehingga dapat menunjukkan skala yang besar jika dibandingkan dengan industri lain sehingga sampel yang diteliti lebih beragam.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh *financial stability* dan *external pressure* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2020. Beberapa fenomena yang terjadi mengenai kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan sudah berlangsung selama beberapa dekade terakhir di Indonesia, hal ini membuat peneliti ingin mengetahui pengaruh dan kondisi perusahaan sektor manufaktur yang terindikasi adanya *financial statement fraud* untuk diteliti lebih lanjut.

Motivasi memilih variabel *financial stability* dalam penelitian ini mengacu pada Statement on Auditing Standards (SAS) No.99. *Financial stability* adalah suatu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan di perusahaan dalam keadaan yang stabil. *Financial stability* termasuk ke dalam salah satu kondisi yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan *financial statement fraud* karena adanya suatu tekanan akibat ketidakstabilan keadaan perekonomian disuatu masa

tertentu. Dalam penelitian ini rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel *financial stability* ini. *Financial stability* dapat memberikan tekanan bagi perusahaan karena apabila keuangan perusahaan tidak stabil maka akan menyebabkan manajemen berusaha untuk menutupi agar laporan keuangan terlihat baik. Manajemen seringkali mendapatkan tekanan agar dapat mengelola aset perusahaan dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba yang banyak dan akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk investor (Tiffani & Marfuah, 2015). Perusahaan yang menampilkan nilai total aset yang stabil dari tahun ke tahun akan membuat para investor tertarik begitu juga dengan pihak kreditur yang akan meminjamkan modal pada perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan segala cara untuk mengembalikan stabilitas keuangan perusahaan menjadi kondisi yang baik yaitu dengan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*) (M. I. Lestari & Henny, 2019).

Peneliti terdahulu yang meneliti terkait *financial stability* terhadap *financial statement fraud* yaitu (Rosida & Setyawan, 2021) & (Siregar et al., 2021). Hasil dalam penelitian (Rosida & Setyawan, 2021) *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan pada penelitian (Siregar et al., 2021) *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dari perbandingan kedua hasil penelitian terdahulu inilah terdapat inkonsistensi dalam penelitian sehingga menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Motivasi memilih variabel *external pressure* dalam penelitian ini mengacu pada Statement on Auditing Standards (SAS) No.99. *External pressure* adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Dalam penelitian ini *External Pressure* diukur dengan menggunakan *leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. salah satu faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan adalah adanya tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh pemegang saham, yaitu perusahaan dapat berkembang dan maju. Oleh karena itu untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan external untuk tetap kompetitif. Hal tersebut dapat memicu adanya peluang untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Ijudien, 2018). Menurut (Yesiariani & Rahayu, 2017), Kebutuhan untuk mendapatkan tambahan hutang atau sumber pembiayaan eksternal merupakan tekanan yang seringkali dialami oleh manajemen dalam sebuah perusahaan agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Septriani & Handayani, 2018).

Peneliti terdahulu yang meneliti terkait *external pressure* terhadap *financial statement fraud* yaitu (Kayoi, 2019) & (Ijudien, 2018). Hasil dalam penelitian (Kayoi, 2019) *External pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan pada penelitian (Ijudien, 2018) *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dari perbandingan kedua hasil penelitian terdahulu inilah terdapat inkonsistensi dalam penelitian sehingga menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Beberapa kasus terkait kecurangan dalam laporan keuangan yang terjadi di seluruh Dunia termasuk Indonesia menjadi hal utama yang mendasari penulis untuk meneliti lebih lanjut terkait *financial statement fraud* yang hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang ditemukan adanya inkonsistensi dalam variabel-variabel penelitian sehingga menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terkait fenomena-fenomena yang terjadi dan adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH *FINANCIAL STABILITY* DAN *EXTERNAL PRESSURE* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*” (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi bahwa masih ada perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan semestinya agar memenuhi tuntutan segala pihak. Tindakan tersebut akan menyesatkan dan merugikan para pengguna laporan keuangan di masa yang akan datang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimanakah pengaruh secara parsial & simultan variabel *financial stability* dan *external pressure* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2018-2020?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud melakukan penelitian ini yaitu untuk memperoleh data dan informasi terkait masalah yang diteliti yang kemudian dituangkan dalam bentuk tugas akhir/skripsi guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar pada Program Studi Akuntansi, Jenjang Pendidikan Strata Satu (S1).

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh secara parsial & simultan variabel *financial stability* dan *external pressure* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2018-2020.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta ilmu bagi peneliti terkait permasalahan yang diteliti yaitu kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*). Serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana yang bertempat di Universitas Sangga Buana Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan Bandung.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan manajemen perusahaan dapat melakukan pengawasan yang optimal, dan memberikan sosialisasi kegiatan *anti-fraud* terhadap seluruh karyawan maupun manajemen tingkat atas dalam perusahaan sehingga pencegahan terhadap adanya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan dapat dihindari. Dan juga

untuk investor dapat memilih investasi yang akan ditanamkan modalnya dengan cermat dalam suatu perusahaan mengingat adanya risiko terjadinya *financial statement fraud*. Dengan adanya hasil penelitian, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

1.5.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.4 Landasan Teori

Teori keagenan didefinisikan oleh Jensen dan Meckling (1976) sebagai hubungan antara *agen* (manajemen suatu usaha) dan *principals* (pemilik usaha). *principals* adalah pemilik perusahaan atau investor, sedangkan *agen* adalah manajer dalam perusahaan. Hubungan keagenan di dalamnya terdapat suatu kontrak di mana *principals* memerintah *agen* untuk melakukan suatu pekerjaan atas nama *principals* dan memberi wewenang kepada *agen* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principals*. Pada praktiknya manajer perusahaan yang berperan sebagai *agen* dengan tanggung jawab meningkatkan keuntungan para pemilik (principal), tapi manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya (Jao et al., 2020).

Menurut Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 dalam American Institute of Certified Public Accountants (2017) mengungkapkan *financial statement fraud* adalah salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang dirancang untuk menipu pengguna laporan keuangan yang dampaknya menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* *financial statement fraud* dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan nonfinansial.

Dari pengertian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa *financial statement fraud* adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan cara menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang dampaknya merugikan bagi pemakai laporan keuangan seperti investor, kreditor dan sebagainya.

Financial stability merupakan gambaran mengenai stabil atau tidak suatu kondisi keuangan perusahaan. Manajemen akan selalu berusaha agar stabilitas keuangan suatu perusahaan selalu terlihat baik dengan melakukan berbagai cara dan strategi. Hal ini menciptakan suatu tekanan tersendiri bagi setiap manajemen terutama saat menghadapi situasi dimana kondisi keuangan perusahaan sedang terancam sehingga membuat manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya (Aprilia, 2017).

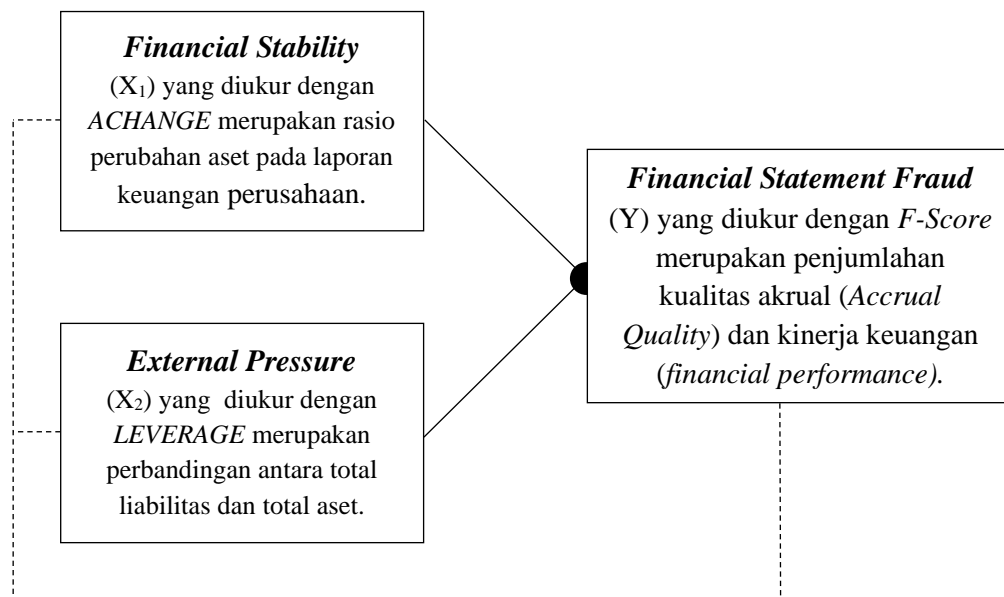
Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan, peneliti menduga bahwa *financial stability* mempengaruhi manajemen dalam melakukan *financial statement fraud*. Hal tersebut didasarkan bahwa jika keadaan perekonomian dunia sedang tidak stabil, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kestabilan kondisi keuangan perusahaan. Adanya ketidakstabilan perekomoniman dunia, mengakibatkan seorang manajemen harus tetap berupaya untuk mestabilkan

kondisi keuangan perusahaan. Desakan atau tekanan yang diperoleh manajer tersebut dapat memunculkan perilaku manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar tampak baik (Rosida & Setyawan, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Jao et al., 2020) bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

External pressure merupakan tekanan berlebihan yang dirasakan manajemen untuk memenuhi persyaratan dan harapan dari pihak luar atau pihak ketiga (Maghfiroh et al., 2015). Kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal merupakan tekanan yang seringkali dialami oleh manajemen dalam sebuah perusahaan agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Septriani & Handayani, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan, peneliti menduga bahwa *external pressure* mempengaruhi manajemen dalam melakukan *financial statement fraud*. Hal tersebut didasarkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan adalah adanya tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh pemegang saham, yaitu perusahaan dapat berkembang dan maju (Ijudien, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Jao et al., 2020) bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar I.4 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- : Pengaruh Parsial
 - - - - - : Pengaruh Simultan

1.5.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Indah Permata Sari, Riny Chandrab, Iqlima Azhar (2021)	Pengaruh <i>Change In Auditor</i> , Efektivitas Pengawasan Audit dan Tekanan Eksternal Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Sektor Perindustrian yang Terdaftar Di Bei).	Hasil penelitian menunjukkan <i>change in auditor</i> tidak berpengaruh signifikan, efektivitas pengawasan audit tidak berpengaruh signifikan, tekanan eksternal berpengaruh signifikan. <i>Change in auditor</i> , efektivitas pengawasan audit dan tekanan eksternal secara simultan berpengaruh signifikan.

2	Robert Jao, Ana Mardiana, Anthony Holly, dan Exel Chandra (2020)	Pengaruh <i>Financial Target</i> dan <i>Financial Stability</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .	Hasil penelitian menunjukkan <i>financial target</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . <i>Financial stability</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> .
3	Sabat Adrian Kayoi, Fuad (2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Statement Fraud</i> ditinjau dari <i>Fraud Triangle</i> pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.	Hasil penelitian menunjukkan <i>Financial stability</i> & kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> , ditolak. <i>Personal financial need</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>nature of industry</i> , <i>rationalization</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> , ditolak. <i>External pressure & financial target</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> , diterima.
4	Didin Ijudien (2018)	Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh dari stabilitas keuangan, tidak terdapat pengaruh dari kondisi industri, tidak terdapat pengaruh dari tekanan eksternal.
5	Kurnia Rosida, Made Dudy Setyawan (2021)	Pengaruh <i>Financial Stability</i> , <i>Nature Of Industry</i> , Pergantian Kap, Pergantian Direksi, dan <i>Political Connection</i> dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .	Hasil penelitian menunjukkan <i>financial stability</i> berpengaruh signifikan pada <i>fraudulent financial reporting</i> . <i>Nature of industry</i> memiliki pengaruh signifikan pada <i>fraudulent financial reporting</i> . Pergantian kap tidak memiliki pengaruh pada <i>fraudulent</i>

			<i>financial reporting.</i> Pergantian direksi memiliki pengaruh yang signifikan pada <i>fraudulent financial reporting.</i> <i>Political connection</i> tidak memiliki pengaruh pada <i>fraudulent financial reporting.</i>
--	--	--	--

Sumber: Data diolah penulis (2022)

1.5.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. *Financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2020.
2. *External pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2020.
3. *Financial stability & external pressure* berpengaruh secara simultan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2020.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi objek yang digunakan untuk mencari data dan informasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2020. Sedangkan waktu penelitian yang digunakan yaitu pada Maret – Juli 2022.